

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DINAMIKA PENDIDIKAN

Vol. VII, No. 2, Desember 2012

Hal. 140 - 153

**TATA KELOLA SEKOLAH RSBI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP
KEPUASAN DAN LOYALITAS MASYARAKAT**

Trismanto¹

Zainal Alim Adiwijaya²

Abstract : *The purpose of this study is getting a good model of school management of RSBI in Semarang. Society's satisfaction and loyalty mostly is determined by transparency, school accountability, and other factors such as, international standardization, academic effectiveness and funding effectiveness at RSBI. The population of this study were all RSBI students and parents in Semarang. The samples were taken by purposive sampling which the samples were taken based on a certain criteria and relevant to the purpose of this research. The data were collected by questionnaires and depth interview. Then, the data were analyzed by descriptive analysis approach to know the important and dominant factors in managing a good RSBI. Furthermore, Partial Least Square analysis (PLS) was used to know the influence of RSBI management (information transparency, school accountability, and other factors) toward society's satisfaction and loyalty in Semarang.*

Key words : *The Management of RSBI, society's satisfaction and loyalty*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dari kualitas pendidikan nasional dan sumber daya manusianya. Kualitas pendidikan sekolah dapat dicapai melalui manajemen sekolah yang komprehensif, salah satunya adalah tata kelola sekolah yang baik. Dalam tata kelola organisasi yang baik terdapat beberapa pilar penting yaitu pilar

¹ Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang

² Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Untag Semarang

transparansi dan akuntabilitas publik. Dengan kedua pilar tersebut diharapkan kepercayaan publik menjadi lebih baik dan karenanya dukungan publik dalam bentuk biaya, pemikiran, dan sebagainya dapat berjalan dengan baik pula. Oleh karena itu, dibutuhkan riset untuk merumuskan pilar-pilar lain yang penting dalam tata kelola RSBI yang baik di Kota Semarang.

Kian terpuruknya posisi Indonesia dalam peringkat indeks pendidikan dunia dari posisi 58 ke posisi 62 (2007) dari 130 negara berdasarkan laporan *UNESCO*, adalah cerminan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas sumber daya manusia atau modal manusia (*human capital*) yang dihasilkan sebagai *output* dari sistem pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain semakin kedodoran. Akibatnya, daya saing di kawasan Asia saja Indonesia tak pernah siap, apalagi tingkat dunia. Padahal sudah semacam kesepakatan global bahwa modal manusia adalah kunci penting untuk mewujudkan keberhasilan di abad ke-21 dan modal manusia yang berkualitas hanya bisa dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas pula.

Dalam program tiga tahunan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2003, Indonesia berada di urutan ke-40 dari 40 negara dalam bidang Matematika, IPA, maupun membaca. Dalam hal membaca, hanya 31% siswa Indonesia yang mampu menyelesaikan dengan cukup baik sebagian besar soal yang diberikan.

Terkait dengan data tersebut di atas, maka Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk menyiapkan SDM yang unggul lewat pembenahan sistem pendidikan nasional. Sejalan dengan semangat pendidikan nasional yaitu setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (UU SISDIKNAS No. 20/2003 Bab IV Pasal 5 ayat 1) maka pendidikan nasional perlu melakukan upaya manajemen pendidikan yang melahirkan lulusan yang kompeten, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Sekolah-sekolah yang akan menjadi pemenang pada abad ini, hanyalah sekolah yang mempunyai kinerja tinggi sehingga tanggap terhadap lingkungan. Menurut Cronin dan Taylor (1992) kinerja organisasi akan meningkatkan kepuasan dan itu berarti kinerja sekolah akan meningkatkan kepuasan dan kompetensi siswa / lulusan.

Dalam sistem pendidikan nasional terdapat subsistem yang perlu dikembangkan dalam menjaga pendidikan nasional terpercaya di masyarakat yaitu tata kelola sekolah yang baik. yang didasarkan pada pilar transparansi dan akuntabilitas. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan Bab I pasal 2 dinyatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Pada setiap kabupaten/kota terdapat program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) untuk menampung putra putri terbaik bangsa dan kemudian dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia terbaik sebagai pewaris masa depan bangsa. Sumber pembiayaan sekolah RSBI ini berasal dari APBN, APBD tingkat I dan APBD tingkat II serta berasal dari masyarakat termasuk orang tua siswa.

Dalam teori keagenan (*agency theory*) dijelaskan bahwa secara ideal, agen dapat dipercaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam memaksimalkan kemakmuran. Namun kenyataannya, karena adanya informasi asimetri dengan agen yang mempunyai informasi lebih banyak dibanding pemilik, maka agen akan menggunakan kekuatan yang mereka miliki untuk mengutamakan kepentingan mereka dibanding kepentingan pemilik (Jensen, 1986).

Dalam perjalanan waktu, masalah keagenan menjadi semakin kompleks, karena masalah keagenan tidak hanya terjadi antara manajer dengan pemilik saja, tetapi terjadi juga antara pemegang saham dengan kreditur. Antara pemegang saham dengan *stakeholders* seperti : pemasok, karyawan, dan *stakeholders* yang lain (Shleifer dan Vishny, 1997; Zhuang, *et.al* 2000; Ariyoto, 2000). Adanya konflik keagenan yang semakin kompleks ini kemudian mengakibatkan diperlukannya *good corporate governance*, agar kepentingan berbagai pihak yang terlibat dengan lembaga tidak dirugikan.

Menurut Solomon and Solomon (2004) terdapat dua sudut pandang *corporategovernance*, yaitu *corporate governance* dalam sudut pandang yang sempit dan dalam sudut pandang yang luas. *Corporate governance* berdasarkan sudut pandang sempit adalah sebagai hubungan antara perusahaan (pengelola) dengan pemegang saham (pemilik). Sedangkan *Corporate governance* menurut sudut pandang yang luas adalah hubungan yang terjadi antara perusahaan (satu unit ekonomi) dengan pemegang saham, juga antara pengelola dengan *stakeholders* lain, seperti: karyawan, pelanggan, pemasok dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini, Solomon and Solomon (2004) mendefinisi *corporate governance* sebagai suatu *check and balance*, baik internal maupun eksternal yang menjamin, bahwa perusahaan menjalankan akuntabilitas kepada seluruh *stakeholder* dan tanggung jawab secara sosial terhadap semua aktifitas perusahaan.

Ada dua paradigma *corporate governance*, yaitu paradigma *shareholding* dan paradigma *stakeholding* (Letza and Sun, 2002: 36). *Corporate governance* menurut paradigma *shareholding* mempunyai ciri memaksimalkan kemakmuran pemegang

saham. Namun *corporate governance* menurut paradigma *stakeholding*, mempunyai tujuan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholders*.

Kedua paradigma tersebut memberikan analisis dan teori yang mempunyai polarisasi satu dengan yang lain dalam memahami konsep *corporate governance*, bahkan polarisasi tersebut juga muncul pada masing-masing paradigma, karena asumsi-asumsi yang mereka gunakan berbeda. Analisis untuk sudut pandang pemangku kepentingan (*stakeholding perspective*) dijelaskan sebagai berikut.

a. Social entity theory

Teori ini menyatakan bahwa organisasi bukan sebuah asosiasi privat yang dimiliki individu, tetapi asosiasi publik yang disahkan melalui proses legal dan politik untuk mencapai tujuan bersama, baik tujuan komersial maupun tujuan sosial. Teori ini juga berargumentasi bahwa perusahaan atau organisasi merupakan institusi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai fundamental dan moral masyarakat.

b. The pluralistic model

Model ini berargumentasi bahwa organisasi / perusahaan harus melayani dan mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder* untuk mewujudkan perusahaan yang lebih efisien dan lebih terlegitimasi. *Corporate governance* dalam model ini menyatakan bahwa hak kepemilikan berada pada seluruh *stakeholder* karena seluruh *stakeholder* ikut mendanai perusahaan, menanggung resiko, dan memberi kontribusi dalam pengambilan keputusan untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi organisasi/ perusahaan.

Membangun *good governance* adalah mengubah cara kerja organisasi, membuat organisasi akuntabel, dan membangun pelaku-pelaku ekonomi untuk ikut berperan membuat sistem baru yang bermanfaat secara umum. Dalam konteks ini, tidak ada satu tujuan pembangunan yang dapat diwujudkan dengan baik hanya dengan mengubah karakteristik dan cara kerja organisasi. Harus kita ingat, untuk mengakomodasi keragaman, *good governance* juga harus menjangkau berbagai tingkat wilayah politik. Karena itu, membangun *good governance* adalah proyek sosial yang besar. Agar realistis, usaha tersebut harus dilakukan secara bertahap. Untuk Indonesia, fleksibilitas dalam memahami konsep ini diperlukan agar dapat menangani realitas yang ada.

Masyarakat Transparansi Indonesia menyebutkan sejumlah indikator tentang prinsip tata kelola organisasi yang baik yaitu: transparansi dan akuntabilitas. Sejumlah pendapat lain mengenai prinsip-prinsip *good governance* adalah *Asian Development Bank* menegaskan adanya konsensus umum bahwa *good governance* dilandasi oleh empat pilar yaitu *accountability*, *transparency*, *predictability* (*prediktibilitas*), dan *participation*.

Komponen atau pun prinsip yang melandasi tata kelola yang baik sangat bervariasi dari satu institusi ke institusi lain, dari satu pakar ke pakar lainnya. Namun paling tidak ada dua prinsip yang dianggap sebagai prinsip-prinsip utama yang melandasi *good governance*, yaitu 1. Akuntabilitas dan 2. Transparansi.

Penelitian tentang persepsi pengelolaan sekolah (RSBI) yang mendapat kucuran dana dari APBN maupun APBD di Kodya Semarang tentang pengelolaan Sekolah oleh Adiwijaya dan Trismanto, (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa pengelola dana APBN dan APBD dan sumbangan dari orang tua siswa dalam bentuk SPP maupun sumbangan institusi di Kodya Semarang sangat setuju bila pengelolaan sekolah lebih kreatif dan terprogram secara baik. Dalam penelitian tersebut direkomendasikan bahwa dibutuhkan tata kelola sekolah (RSBI) yang transparan dan akuntabel serta terpercaya agar dihasilkan lulusan siswa yang berkualitas. Selain dari itu manajemen berbasis sekolah hendaknya dapat mencari sumber dana sendiri dan dialokasikan secara transparan demi pertanggungjawaban.

Berdasarkan hasil penelitian Baker dan Chaider (2006) pandangan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas dapat dilihat sebagai berikut: kepercayaan masyarakat terhadap organisasi sekolah yang menggunakan dana dengan transparan, menolak terhadap pengelolaan dana sekolah secara tertutup karena akuntabilitas yang rendah, keinginan untuk mengaudit akademik dan keuangan organisasi sekolah dan mengumumkan hasilnya. Sebanyak 62% responden enggan memberikan sumbangannya kepada organisasi yang mengelola sekolah dengan dengan tidak terbuka karena alasan tanggung jawab (akuntabilitas).

Kuatnya rasa tidak percaya pada pengelolaan organisasi sejatinya sejalan dengan pernyataan keinginan masyarakat (63%) untuk mengetahui apakah pengelolaan dana organisasi mereka benar-benar tepat sasaran. Dengan kata lain mereka mendambakan organisasi yang akuntabel. Ini juga tercermin dalam keinginan mereka terhadap adanya audit tahunan atas keadaan keuangan organisasi (90%), penyampaian laporan kepada masyarakat (92%). Sejumlah besar masyarakat (88%) memandang perlunya pertanggungjawaban dana yang terkumpul secara transparan.

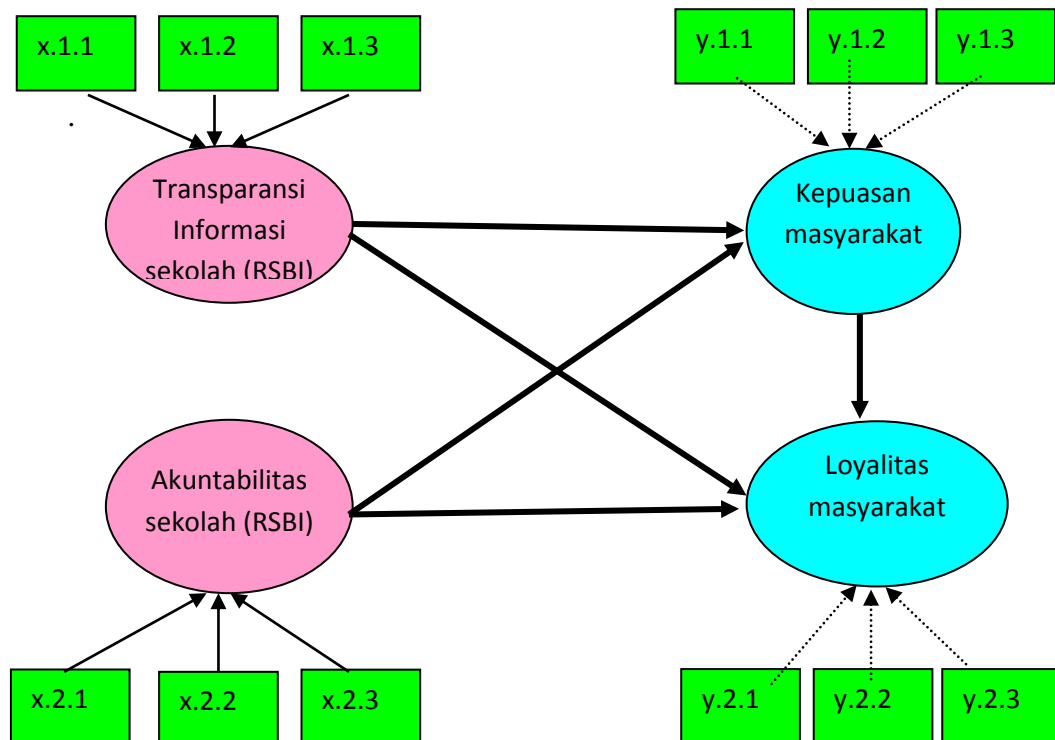
Naser and Moutinho (2007) menghasilkan penelitian bahwa karya organisasi yang dapat diterima masyarakat merupakan karya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Semakin baik pemenuhan kebutuhan masyarakat maka akan semakin baik dampak pada organisasi dan *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dengan memfokuskan pada identifikasi yang mendalam tentang transparansi informasi sekolah, akuntabilitas sekolah dan dampaknya terhadap kepuasan serta loyalitas masyarakat di Kota Semarang. Faktor penting lainnya yang telah ditemukan dalam riset adalah standarisasi internasional dan efektifitas akademik.

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah penggabungan antara studi literatur, observasi responden, metode wawancara mendalam dengan siswa dan orang tua siswa sekolah (RSBI) di Kota Semarang. Keseluruhan metode tersebut akan dibantu dengan pendekatan PLS untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Berdasarkan telaah dan kajian atas berbagai referensi teoritik dan empirik dapat dirumuskan kerangka konseptual yang menjadi acuan awal dalam riset empiris ini, seperti tampak dalam gambar. Gambar di bawah ini menunjukkan variabel laten yang akan diteliti yaitu ada empat variabel dan masing masing variabel diambil tiga indikator. Nama-nama variabel lain yang ditemukan dalam penelitian tahun pertama nanti akan menjadi temuan penelitrian dan memperkuat model tata kelola sekolah RSBI di kota Semarang. Model awal berdasar referensi sebelumnya sebagai berikut.



Keterangan :



Gambar Kerangka Konseptual

Adapun susunan atau keterangan variabel dan indikator dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Variabel dan Indikator

| N0 | Variabel | Indikator |
|----|---|--|
| 1. | Transparansi informasi sekolah (RSBI) | a. Mekanisme sistem keterbukaan dan standar dari semua proses pelayanan pada <i>stakeholders</i> b. mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan <i>stakeholders</i> c. mekanisme pelaporan dan penyebaran informasi maupun penyimpangan organisasi pada <i>stakeholders</i> |
| 2. | Akuntabilitas sekolah (RSBI) | a. Memenuhi standar etika dan nilai-nilai yang berlaku b. Kemampuan bertanggungjawab setiap wewenang yang diberikan pada masing-masing bagian c. Pengauditan oleh eksternal auditor |
| 3 | Kepuasan masyarakat (siswa dan orang tua siswa) | a. Kesesuaian dengan harapan siswa atas pengelolaan sekolah (RSBI) b. senang atas pengelolaan sekolah (RSBI) c. yakin atas keputusan siswa / orang tua siswa bersekolah di RSBI adalah benar |
| 4 | Loyalitas siswa / orang tua siswa | a. menyekolahkan lagi putranya yang lain pada sekolah (RSBI) b. Pilihan prioritas (pertama) bersekolah di RSBI c. Perekomendasi kepada orang lain |

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan gambar tersebut maka hipotesis awal penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- H1 : Transparansi informasi sekolah (RSBI) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa/orang tua siswa bersekolah di RSBI
- H2 : Akuntabilitas sekolah (RSBI) berpengaruh signifikan terhadap kepuasan siswa/orang tua siswa bersekolah di RSBI
- H3 : Transparansi informasi sekolah (RSBI) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas siswa/orang tua siswa bersekolah di RSBI
- H4 : Akuntabilitas sekolah (RSBI) berpengaruh signifikan terhadap loyalitas siswa/orang tua siswa bersekolah di RSBI
- H5 : Kepuasan siswa/orang tua siswa berpengaruh signifikan terhadap loyalitas siswa/orang tua siswa bersekolah di RSBI

Tabel 2. Kebutuhan Data

| Data yang Diperlukan | Sumber Data |
|--|--|
| Literatur Pengelolaan sekolah (RSBI) | Jurnal, majalah ilmiah dan teks book, literature dan Depdiknas Kota Semarang |
| Data siswa/orangtua siswa | Sekolah (RSBI) di KotaSemarang |
| Transparansi informasi, akuntabilitas sekolah (RSBI) serta dampaknya terhadap kepuasan dan loyalitas masyarakat (siswa/orangtua siswa) | Survey lapangan dan interview dengan siswa/orangtua siswa yang terpilih sebagai responden. |

Sumber: Data yang diolah

Populasi yaitu jumlah dari keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Coper, 2005). Dalam penelitian ini populasi meliputi seluruh siswa/ orangtua siswa di sekolah (RSBI) Kota Semarang. Sampel adalah sejumlah individu yang merupakan perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Teknik penarikan sampel dengan *Purposive Sampling* dengan masing-masing sekolah (RSBI) di Kota Semarang akan dipilih responden yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan relevansi peneliti. Kemudian besarnya sampel (sample size) mengacu pendapat Hair (2002), yang mengatakan bahwa jumlah sampel adalah indikator dikali 5 sampai 10. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 5 kali 12 sampai 10 kali 12 (indikator) sebesar 60 sampai 120 responden.

Untuk mengetahui pengaruh transparansi informasi dan akuntabilitas sekolah (RSBI) Kota Semarang terhadap kepuasan dan loyalitas masyarakat (siswa/ orangtua siswa) bersekolah di RSBI Kota Semarang digunakan Partial Least Square (PLS). Model ini merupakan sekumpulan teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan antar variabel (Solimun, 2007). Uji validitas dilakukan dengan

menggunakan metode korelasi *tunggal product moment pearson*. Hasil uji validitas menunjukkan hasil bahwa angket tersebut valid sebagaimana dalam hasil *convergent validity*. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Reliabilitas minimal 0,6 adalah reliabel (Dongoran, 1987). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa angket tersebut reliabel sebagaimana dalam hasil *composite reliability*.

Untuk menganalisis hubungan variabel transparansi Informasi, akuntabilitas, kepuasan, dan loyalitas siswa serta orang tua siswa RSBI di Kota Semarang digunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Penggunaan metode statistik dengan *Partial Least Square* dengan pertimbangan bahwa model *Partial Least Square* lebih tepat digunakan untuk memprediksikan hubungan-hubungan variabel dalam model. Dengan demikian, diharapkan implikasi dari hasil kajian model dapat menguji hasil empiris terhadap teori (pengujian teori) melalui hipotesis. Jumlah RSBI yang dianalisis ada 7 RSBI yang tersebar di Kota Semarang.

Penggunaan pendekatan *Partial Least Square (PLS)* Wold dalam Solimun (2006:34) dinyatakan bahwa *Partial Least Square (PLS)* merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. *Partial Least Square (PLS)* selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk merekomendasikan hubungan yang ada atau belum ada dan juga mengusulkan proposisi untuk pengujian selanjutnya. Dibandingkan dengan SEM yang banyak digunakan, maka PLS mampu menghindari dua masalah serius yaitu solusi yang tidak dapat diterima (*inadmissible solution*) dan faktor yang tidak dapat ditentukan (*factor indeterminacy*).

Perbedaan pokok dari kedua pendekatan tersebut adalah apakah model persamaan struktural digunakan untuk uji dan pengembangan teori ataukah untuk tujuan prediksi. Untuk situasi dengan teori yang mendasari kuat dan tujuan utamanya adalah pengujian lebih lanjut dan pengembangan model, maka pendekatan dengan metode pendugaan *full information* berdasarkan kovarian (misalnya *Maximum Likelihood* atau *Generalized Least Square*) yang digunakan dalam SEM merupakan metode yang paling sesuai. Namun jika terjadi ketidakpastian dari pendugaan skor faktor (*factor indeterminacy*), maka akan menyebabkan menurunnya keakuratan prediksi. Hal ini tentu saja bukan merupakan perhatian utama dalam pengujian teori yang lebih menekankan pada hubungan struktural yakni pendugaan parameter.

Partial Least Square (PLS) merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi. Melalui pendekatan ini diasumsikan bahwa semua varian yang dihitung merupakan varian yang berguna untuk dijelaskan. Pendekatan pendugaan variabel laten dalam PLS adalah sebagai *exact* kombinasi linier dari indikator sehingga mampu menghindari masalah *indeterminacy* dan menghasilkan skor komponen yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis PLS

Dari data yang diperoleh dari 7 unit sampel RSBI, dilakukan pengujian *Partial Least Squares (PLS)* sebagai berikut:

1. Langkah Pertama : Membaca Hasil *Outer Model /Measurement Model*

Ada tiga kriteria untuk menilai *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*.

a. *Convergent Validity*

Dari keempat konstruk atau laten dalam penelitian ini, yaitu: Transparansi informasi RSBI (X1), Akuntabilitas RSBI (X2), Kepuasan masyarakat (Y1), Loyalitas masyarakat (Y2) diperoleh nilai *loading factor* dari masing-masing indikator di atas 0.50 seperti yang tercantum di lampiran 1: Nilai loading. Jadi semua konstruk atau variabel laten dalam penelitian ini telah memenuhi *convergent validity* yang tinggi. Dalam tabel nilai loading menunjukkan bahwa indikator terkuat dalam variabel transparansi informasi adalah transparan yaitu mekanisme yang memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan *stakeholders* kepada RSBI (nilai loading 0,890). Sedangkan untuk variabel akuntabilitas nilai loading tertinggi terbesar 0,931 terjadi pada indikator akuntabel yakni kemampuan RSBI dalam bertanggung jawab pada setiap wewenang yang diberikan. Nilai loading tertinggi untuk variabel kepuasan masyarakat terjadi pada indikator kepuasan yakni responden merasa senang dalam hal pengelolaan sekolah (nilai loading 0,922) dan untuk variabel laten loyalitas masyarakat nilai loading tertinggi terjadi pada indikator loyalitas yakni memprioritaskan bersekolah di RSBI dengan nilai loading 0,925.

b. *Composite Reliability*

Dari Tabel 1 dapat disampaikan bahwa masing-masing konstruk atau laten sangat reliabel karena memiliki *Composite Reliability* yang tinggi di atas 0.50. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh sangat reliabel.

Tabel 3. Composite Reliability

| <i>Construct</i> | <i>Composite Reliability</i> |
|-----------------------------|------------------------------|
| Transparansi informasi RSBI | 0.897 |
| Akuntabilitas RSVI | 0.863 |
| Kepuasan responden | 0.903 |
| Loyalitas responden | 0.935 |

Sumber : Data yang diolah

c. Discriminant Validity.

Discriminant validity dapat dilihat dari nilai *cross loading*. Nilai korelasi indikator terhadap konstruk atau latennya harus lebih besar bila dibandingkan nilai korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai loading untuk semua indikator baik Transparansi informasi RSBI (X1), Akuntabilitas RSBI (X2), Kepuasan responden (Y1), Loyalitas responden (Y2), mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi indikator konstruk lainnya. Begitu juga dengan konstruk yang lain.

2. Langkah Kedua : Membaca Hasil (Inner Model atau Hubungan Antara Konstruk)

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

| Hipotesis | Pengaruh antar Variabel | Koefisien Estimate | t – Statistik | Keputusan |
|-----------|--------------------------|--------------------|---------------|------------|
| 1 | TRANSPARANSI -> KEPUASAN | 0.479 | 3.330 | Signifikan |
| 2 | KEP_ RES ->LOY_ RES | 0.541 | 2.400 | Signifikan |
| 3 | TRAN_ RSBI ->LOY_ RES | 0.333 | 1.717 | Signifikan |
| 4 | AKUN_ RSBI ->KEP_ RES | 0.303 | 1.978 | Signifikan |
| 5 | AKUN_BAZ->LOY_MUZ | 0.172 | 1.677 | Signifikan |

Keterangan : $t(0,05, 56) = 1.6759$

Sumber: Data yang diolah

a. Pengaruh Transparansi Informasi terhadap Kepuasan Responden RSBI di Kota Semarang

Hipotesis pertama berbunyi transparansi informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden (dalam memilih bersekolah pada) RSBI di Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4 yang menguji hipotesis pertama yaitu Transparansi informasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden dalam bersekolah dan menyekolahkan anak mereka di RSBI Kota

Semarang, diperoleh hasil uji nilai t -statistik sebesar 3.330 dan t -tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.479. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Transparansi informasi RSBI terhadap kepuasan responden yang artinya bahwa semakin besar transparansi informasi RSBI maka akan semakin besar pula kepuasan siswa RSBI dan kepuasan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di RSBI. Dengan kata lain bila kualitas transparansi informasi ditingkatkan, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kepuasan bersekolah di RSBI.

b. Pengaruh Transparansi Informasi terhadap Loyalitas Responden RSBI Kota Semarang

Hipotesis kedua berbunyi Transparansi informasi RSBI berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (dalam bersekolah dan memprioritaskan untuk memilih) RSBI Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4 yang menguji hipotesis kedua yaitu pengaruh Transparansi informasi RSBI berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden dalam bersekolah dan mentekolahkan pada RSBI Kota Semarang, diperoleh hasil uji nilai t -statistik sebesar 1.717 dan t -tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.333. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Transparansi informasi RSBI terhadap loyalitas responden dalam memilih dan memprioritaskan RSBI. Hal ini berarti semakin besar transparansi informasi RSBI maka akan semakin besar pula loyalitas responden. Dengan kata lain bila kualitas transparansi informasi ditingkatkan, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap loyalitas responden (dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI.

c. Pengaruh Akuntabilitas RSBI terhadap Kepuasan Responden (memilih) RSBI Kota Semarang

Hipotesis ketiga berbunyi Akuntabilitas RSBI berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden (memilih) RSBI Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada tabel 4 yang menguji hipotesis ketiga yaitu Akuntabilitas RSBI berpengaruh signifikan terhadap kepuasan responden (menyekolahkan dan bersekolah pada) RSBI di Kota Semarang, diperoleh hasil uji nilai t -statistik sebesar 1.978 dan t -tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.303. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel akuntabilitas RSBI terhadap kepuasan siswa dan orang tua siswa RSBI. Hal ini berarti semakin besar akuntabilitas RSBI, maka akan semakin besar pula kepuasan siswa dan orang tua siswa (dalam memilih dan bersekolah pada) RSBI. Dengan kata lain bila kualitas akuntabilitas RSBI ditingkatkan, maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kepuasan responden (dalam memilih dan bersekolah pada) RSBI.

d. Pengaruh Akuntabilitas RSBI terhadap Loyalitas Siswa Dan Orang Tua Siswa (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang

Hipotesis keempat berbunyi Akuntabilitas RSBI berpengaruh signifikan terhadap loyalitas siswa dan orang tua siswa (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 2 yang menguji hipotesis keempat yaitu pengaruh Akuntabilitas RSBI berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang, diperoleh nilai t-statistik sebesar 1.677 dan t-tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.172. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel Akuntabilitas RSBI terhadap variabel loyalitas responden. Hal ini berarti semakin baik akuntabilitas RSBI, maka semakin baik pula loyalitas responden dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan RSBI. Dengan kata lain bila kualitas akuntabilitas RSBI ditingkatkan maka akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap loyalitas responden (dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI.

e. Pengaruh Kepuasan Responden terhadap Loyalitas Responden (Memilih, Memprioritaskan, dan Merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang

Hipotesis kelima berbunyi kepuasan responden berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan uji PLS pada Tabel 4 yang menguji hipotesis kelima yaitu pengaruh kepuasan responden berpengaruh signifikan terhadap loyalitas responden (memilih, memprioritaskan dan merekomendasikan) RSBI di Kota Semarang, diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.400 dan t-tabel sebesar 1,6759. Sedangkan nilai koefisien estimasi (β) sebesar 0.541. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel kepuasan responden terhadap variabel loyalitas responden dalam memilih, memprioritaskan, dan merekomendasikan RSBI di Kota Semarang. Hal ini berarti semakin baik kepuasan responden maka semakin baik pula loyalitas responden pada RSBI.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan temuan baru, masyarakat ternyata tidak hanya menginginkan transparansi informasi dan akuntabilitas RSBI saja demi mewujudkan tata kelola yang baik. Siswa dan orang tua siswa RSBI selaku responden ternyata juga menginginkan beberapa hal yang oleh peneliti dikategorikan sebagai berikut:

1. Masyarakat menginginkan standarisasi RSBI yang sesuai dengan standar internasional, baik dalam materi dan kurikulum yang disampaikan, fasilitas yang digunakan, dan pengajar. Aspek-aspek ini harus benar-benar terstandar secara internasional. Jadi RSBI bukan hanya label saja sebagai RSBI, namun memang benar-benar sesuai dengan standar yang seharusnya diterapkan dalam RSBI.
2. Masyarakat menginginkan adanya keefektifitasan dari program RSBI, baik efektif secara finansial (pengalokasian dana sumbangan yang tepat dan efektif sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengajar dalam kegiatan belajar mengajar) dan keefektifitasan secara nonfinansial (efektif dalam pemanfaatan waktu belajar dan mengajar, serta materi yang diajarkan)

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah pendidikan adalah proses, bukan label nama RSBI sehingga tata kelola RSBI pada saat sekarang harus sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Baker dan Chaider, 2006. *Filantropi dan keadilan sosial*, Jakarta. CSRC dan FF
- Ariyoto, Archon, Fung and Erik Olin Wright, 2000, *Deepening Democracy : Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance*, The Real Utopias Project
- Hair, Jr., F. Joseph, R. E. Anderson, R. L. Tatham dan W. C. Black. 1992. *Multivariate Data Analysis with Readings*, Macmillan.
- Jensen M and W.H. Meckling .1986. "theory of the firm : Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structur" , *Journal of Financial Economics*
- Letza and Sun, Jay M. Shafritz. 1997. "Introducing Public Administration", USA: Longman
- Shleifer, Andrei and Robert W, Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance, *The Journal of Finance*, pp.737-783
- Solomon, J and Solomon A , 2004, *Corporate Governance and Accountability*", England , John Willey & Son, Ltd.
- Zhuang, 2000. Corporate Governance and Finance in East Asia – A Study of Indonesia, Republik of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand, Asian development Bank, Manila